

**ANALISIS PENYIMPANGAN KEKUASAAN DAN AGAMA
DALAM NOVEL *PRINCESS: KISAH TRAGIS PUTRI KERAJAAN ARAB
SAUDI* KARYA JEAN P. SASSON: PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM**

Wasilatul Jannah¹, M. Natsir Abdullah², Muh. Syahrul Qodri²

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, e-mail: wasilatul03@gmail.com
dan ²Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyimpangan kekuasaan dan agama yang terdapat di dalam novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson berdasarkan perspektif Emile Durkheim. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dan teknik analisis isi. Data disajikan secara deskriptif dengan metode informal. Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson Perspektif Emile Durkheim, disimpulkan bahwa Arab Saudi merupakan tipe masyarakat solidaritas mekanis. Pandangan Durkheim terhadap ancaman yang muncul di dalam tipe solidaritas mekanis berupa perpecahan kelompok kecil. Di dalam kondisi masyarakat tersebut, terdapat penyimpangan kekuasaan dan agama. Penyimpangan ini terjadi dalam bentuk legitimasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta efeknya memunculkan kemarahan kolektif yang pada akhirnya memunculkan tindakan abnormal atau anomie yang salah satunya bunuh diri fatalistis. Penyimpangan kekuasaan membuktikan bahwa kekuasaan dimanfaatkan sebagai senjata untuk meruntuhkan hukum, tradisi, atau aturan primitif dalam negara yang mengagungkan nilai Islam. Begitu pun sebaliknya dengan agama, menurut Durkheim dianggap sebagai institusi penting yang menopang integrasi sosial, dimanfaatkan untuk menundukkan pihak lain.

Kata Kunci: *penyimpangan, kekuasaan, agama, novel, perspektif Emile Durkheim*

Abstract

The research the purpose to describe the perversion of power and religion contained in the novel *Princess: A True Story of Life behind the Veil in Saudi Arabiaby* Jean P. Sasson based Emile Durkheim's Perspective. Data collection method applied is book study method with the technique noted. Data analysis was performed with deskriptif analytic methods and techniques of content analysis. Based on the results of the data analysis, concluded that Saudi Arabia is the type of mechanical solidarity society. The views Durkheim against emerging threats in a split type mechanical solidarity groups and the deviation is also demonstrated in this study. In the conditions of the community, there is a deviation of power and religion. These deviations occur in the form of legitimacy of power and domination of men over women, as well as the effect of the deviation as an expression of collective anger eventually led to abnormal action or anomie, one of

them fatalistic suicide. Abuse of power envisaged in three shapes proves that power is used as a weapon to undermine the law, tradition, or the primitive rule in his country that glorifies the values of Islam. So did the opposite with religion. Religion according to Durkheim regarded as an important institution that supports social integration, used to subdue others.

Key words: *abuse, power, religion, novel, Emile Durkheim's perspective.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bersosial sehari-hari, dijumpai beberapa kasus tindak kejahatan yang dipraktikkan oleh “para pembesar” yang memegang kekuasaan tertinggi, yang kemudian diikuti oleh masyarakat, yaitu berkaitan dengan tindak kejahatan para pembesar di negara ini. Beberapa bentuk tindak kejahatan tersebut yaitu pengabaian hukum seperti korupsi, suap, dan gratifikasi. Akan tetapi, jenis kejahatan yang tergolong *extra ordinary crime* tersebut mendapatkan perlakuan *extra ordinary luxury* (Ira Oemar dalam Kompasiana, 2012). Penyimpangan dan perlakuan terhadap penyimpangan tersebut menimbulkan sifat apatisme terhadap penegak hukum dan menimbulkan pandangan bahwa hukum hanya untuk rakyat kecil serta tidak berlaku bagi para penguasa, para politikus, ataupun orang-orang beruang. Kondisi tersebut tidak hanya tergambar melalui berbagai media massa, tapi juga melalui karya sastra berbentuk novel.

Novel *Princess: A True Story of Life Behind the Veil in Saudi Arabia* dalam bahasa Indonesia menjadi *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson merupakan novel yang menggambarkan secara nyata tentang tindakan abnormal dalam kehidupan terselubung di Arab Saudi dan tindakan tersebut dianggap sebagai penyimpangan.

Beberapa bentuk penyimpangan yang terdapat dalam novel ini di antaranya adalah tindakan yang dilakukan oleh para tokoh — memanfaatkan kekuasaan dan agama demi kepentingan pribadi melalui tokoh Faruq (berstatus sebagai anggota keluarga Kerajaan) yang ketahuan menyimpan ‘harta karun’ berupa majalah, beberapa slide video porno, dan botol alkohol. Dikisahkan, setelah ketahuan Raja berkompromi dengan para Mutawa (polisi syariah/hukum islam), Faruq hanya diberikan hukuman berupa kewajiban melaksanakan shalat lima waktu di masjid selama setahun. Lain halnya dengan nasib saudara sopir Filipina, yang bekerja pada sebuah perusahaan Italia untuk pembangunan di Riyadh, mendapat hukuman penjara dan mendapat sepuluh cambukan setiap hari jumat karena ketahuan memiliki film porno. Tindakan tokoh Hadi (teman Faruq) yang berlaku sangat alim di hadapan umum, tetapi dibalik layar malah membeli dan memperkosa anak gadis berumur kurang dari delapan tahun, juga menjadi salah satu bukti adanya penyimpangan agama di dalam novel ini.

Pembunuhan, perbudakan, penjualan, dan penindasan terhadap kaum perempuan pun marak terjadi di negara ini. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada halaman 25 dalam novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi*, bahwa tindakan-tindakan pemarjinalan perempuan itu didukung oleh orang-orang (terutama para lelaki) yang membelokkan perkataan Nabi Muhammad S.A.W.: “Siapa pun yang memiliki anak perempuan, dan tidak menguburnya hidup-hidup, atau tidak mencercanya, atau tidak lebih memilih anak laki-laki dibanding perempuan, maka Allah akan memasukkannya ke Surga”. Namun apa pun akan

dilakukan semua laki-laki di negeri ini untuk mendapatkan keturunan laki-laki, bukan perempuan. Otoritas laki-laki Saudi tidak terbatas: istri dan anaknya bertahan hidup hanya kalau diinginkan. Sehingga tak heran jika negeri ini dikatakan sebagai tempat yang ditakdirkan untuk kesalahpahaman lawan jenis.

Bagaimana kekejaman seperti itu bisa terus terjadi di negara kaya minyak, di mana setiap warga negara menjadi terpelajar dan tercerahkan? Masyarakatnya masih bersifat patriakal, terikat dengan aturan primitif nenek moyang mereka (Sasson, 2007). Hukum-hukum agama yang berasal dari Al-Qur'an dan As-sunnah pun dimanfaatkan sebagai alat untuk melumpuhkan masyarakat kecil. Untuk itu, perlu mencermati konsep pemikiran Emile Durkheim tentang Solidaritas, anomie, dan agama.

Durkheim (dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:90-91) membagi solidaritas menjadi dua, yaitu solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Lebih jelasnya Faruk (2010: 29-30), menjelaskan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu". Di dalam tipe solidaritas yang demikian, individualitas warga masyarakat tidak berkembang, dan terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan-tekanan yang besar sekali untuk keseragaman dan konformitas.

Indikator penting dari solidaritas mekanik ini adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (represif), yang biasanya menyatakan diri dalam bentuk kemarahan kolektif terhadap pelanggaran atas norma-norma kehidupan bersama. Menurut Durkheim, tipe solidaritas yang demikian itu menyatakan diri sebagai dan dimungkinkan suatu pembagian kerja yang bersifat minim, yang menguatkan kecenderungan pada homogenitas. Tipe solidaritas mekanik memunculkan bentuk ancaman berupa, perpecahan kelompok-kelompok kecil dan perilaku penyimpangan yang mengancam solidaritas yang ada dengan ancaman hukum yang bersifat represif di atas.

Sifat represif tersebut menyebabkan anomie meningkat. Bagi Durkheim (dalam Ritzer & Douglas J. Goodman, 2008:95), masyarakat modern selalu cenderung melakukan anomie, namun akan mencuat ke permukaan manakala terjadi krisis sosial dan ekonomi. Selanjutnya Durkheim mengembangkan konsep anomie dalam karya nya tentang bunuh diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keluarga Kerajaan atau pemegang kekuasaan dalam novel "*Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi*" karya Jean P. Sasson, menjadikan kekuasaan dan agama sebagai profitabilitas untuk kepentingan pribadi. Bagi masyarakat di luar kerajaan, hukum-hukum, peraturan primitif yang berlaku, dan kebiasaan nenek moyang mereka harus dipatuhi, serta merelakan jika keluarga mereka mendapatkan ketidakadilan. Hal tersebut disebabkan karena hanya Raja Arab Saudi yang berhak memberi

pengampunan, walau pun Raja tidak bebas dari peraturan yang ditetapkan Syari'ah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penyimpangan kekuasaan dan agama dalam novel berjudul *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson berdasarkan perspektif Emile Durkheim.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks dalam novel berbentuk huruf, kata, kalimat, dan frasa yang menggambarkan penyimpangan kekuasaan dan agama sehingga melahirkan kualitas anominitas. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yaitu novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu metode studi pustaka dengan teknik catat. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis. Adapun teknik catat dalam penelitian ini berarti aktivitas pencatatan data dari sumber asli yang berbentuk dokumen tertulis berupa poin-poin penting dalam novel yang relevan dengan objek penelitian. Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan mencari data-data melalui dokumen tertulis yang ada dalam novel, mencatat dengan membatasi kata-kata, frasa, dan tindakan dengan rinci dan sistematis sesuai dengan pokok-pokok isi penelitian yang terdapat dalam sumber data, dan dilanjutkan dengan tahap analisis data.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik, dan teknik analisis isi. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sedangkan analisis isi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengkategorian (pemusatan analisis) karakteristik pesan yang berdasarkan data konteks atau isi deskriptif terhadap berbagai propaganda yang terdapat dalam novel.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel secara keseluruhan menggunakan metode membaca cermat, yaitu membaca dengan memfokuskan perhatian kepada novel secara saksama dan penuh ketelitian;
2. Peneliti mencari data berupa kata-kata dan tindakan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu penyimpangan kekuasaan dan agama yang terkandung di dalam sumber data penelitian (novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson);
3. Peneliti mencatat dan mengutip data penelitian berupa kata-kata dan tindakan di dalam novel yang menggambarkan perilaku menyimpang, diikuti dengan mencatat identitas, status atau kedudukan tokoh yang melakukan tindak penyimpangan;
4. Peneliti menyeleksi data mentah dalam novel dengan membuang data yang tidak penting. Dalam tahap ini, peneliti membagi data mentah dengan terfokus pada satu solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan menjadikan solidaritas organis sebagai pembanding. Hal ini dilakukan karena objek penelitian yang berlatar Arab Saudi bersifat mekanis, artinya masyarakatnya masih menunjukkan totalitas kepercayaan dan perasaan bersama dengan

berpegang teguh pada hukum-hukum agama sehingga bersifat religius dan homogenitas di mana sistem pemerintahannya berada di bawah genggaman seorang Raja;

5. Peneliti menyusun hasil temuan kualitatif dalam novel dengan menggunakan teks narasi. Artinya, setelah dilakukan pembagian solidaritas, peneliti menyusun bentuk-bentuk penyimpangan yang tergolong solidaritas mekanis sesuai permasalahan penelitian yaitu penyimpangan kekuasaan dan agama, dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana hukum represif yang diberlakukan dalam kedua penyimpangan tersebut sampai melahirkan anomi, dan tindakan frustrasi seperti bunuh diri;
6. Peneliti melakukan aktivitas analisis dari hasil temuan setelah menemukan latar belakang, penyebab, dan efek dari penyimpangan kekuasaan dan agama di dalam novel tersebut;
7. Peneliti memaparkan hasil analisis dalam pembahasan berbentuk deskriptif, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis dalam penelitian disajikan secara deskriptif dengan metode informal, yaitu penjelasan dalam bentuk kalimat berdasarkan rumusan pemahaman peneliti, kemudian dideskripsikan untuk menginterpretasikan isi yang terkandung pada objek penelitian, hingga memperoleh sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasa

Pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada gambaran penyimpangan kekuasaan dan agama dalam novel *Princess Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson dengan menerapkan perspektif Emile Durkheim. Penyimpangan kekuasaan dan agama di dalam novel tersebut terjadi di dalam tipe solidaritas sosial yang bersifat mekanik.

Solidaritas Mekanik dalam Novel

Solidaritas di dalam novel ini ditandai dengan perasaan moral, kepercayaan dan pengalaman emosional bersama masyarakat Saudi yang dibentuk dengan sistem pembagian kerja yang minim. Sistem tersebut digunakan untuk menghindari menyusutnya kesadaran kolektif, yang berdampak pada menurunnya moralitas, meskipun negaranya semakin maju. Akibatnya, kebebasan individual perempuan untuk menjadi manusia aktif sulit dirasakan.

Kondisi sosialnya menjunjung tinggi nilai keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari, sehingga kadar religiositas mereka tak diragukan lagi. Mereka terikat pada kesadaran kolektif umat Islam. Pemahaman, norma dan kepercayaan bersamanya digambarkan sebagai bentuk sentimen bersama yang masih primitif—memegang prinsip umum hukum dan agama Islam. Melalui kekuatan norma dan moralitas semacam itu, Arab Saudi menjadi terikat dalam tanggung jawab bersama (homogenitas) untuk saling mengajari, memperingati, dan mengawasi.

Kekuatan nilai monoteisme yang tercermin di Arab Saudi dilakukan untuk mencapai keseragaman atau konformitas. Pencapaian itu dilakukan dengan memberlakukan hukuman Islam, seperti hukuman *Hudud*, *Ta'dzir*, dan *Qishash* yang dianggap menekan (Hukum Represif).

Pemberlakuan hukum represif semacam itu diaplikasikan untuk menekan tinfdak kejahatan atau deviasi (penyimpangan) yang terjadi di Arab Saudi. Artinya, sesuai dengan penjelasan Faruq tentang solidaritas mekanik, dalam

masyarakat Arab Saudi yang merupakan tipe solidaritas mekanik, “*bentuk ancaman yang muncul berupa perpecahan kelompok-kelompok kecil dan perilaku penyimpangan yang mengancam solidaritas yang ada dengan ancaman hukum yang bersifat represif di atas*”(Faruk, 2010:30).

Penyimpangan Kekuasaan dan Agama

Adapun penyimpangan tersebut digambarkan pada tataran legitimasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta efek penyimpangan yang merupakan bagian dari penyimpangan.

1. Legitimasi Kekuasaan

Adapun penyimpangan kekuasaan agama yang pertama, dilakukan oleh tokoh Ayah Sultana, yaitu *pemanfaatan kekuasaan dengan memperlakukan hukum agama dalam fungsi perkawinan*. Artinya, Otoritas tokoh Ayah Sultana sebagai kepala keluarga, dan merupakan keturunan langsung dari Raja Abdul Aziz, memiliki hak penuh dalam mengatur perkawinan. Hal itu dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk meraih keuntungan bisnis. Konsepsi hukum Agama dalam sistem perkawinan dijadikan legitimasi untuk menekan tokoh Sara, dengan tidak memberi hak untuk menentukan kebahagiaannya sendiri.

Penyimpanganselanjutnya yaitu, *pemanfaatan atau penyalahgunaan wewenang penguasa kepada penegak hukum*. Penyimpangan tersebut dilakukan Faruq, yang merupakan anak dari seorang keturunan Raja Abdul Aziz.

Di Arab Saudi, hukum melakukan pelanggaran tersebut adalah haram, dan sesuai dengan tindakannya, hukuman yang diterima adalah hukum cambuk. Ayah Sultana pun melakukan kompromi dengan para mutawa (polisi syariah). Ia memanfaatkan kekuasaan untuk membeli hukuman Mutawa.

Legitimasi kekuasaan semacam ini dipengaruhi oleh kekuatan suatu agama. Hal ini sesuai pemikiran Durkheim terhadap paradigma sebuah agama yang memiliki fungsi “*to support a society’s existing social arrangements by legitimizing the relationship between people*” (Durkheim dalam Munfarida, 2010). Artinya, agama sebagai institusi yang sangat kuat kerap digunakan untuk meligitimasi dan menguatkan definisi tradisional mengenai berbagai tatanan sosial terkait dengan relasi antar-individu di dalamnya.

Berdasarkan perspektif tersebut, agama diyakini tidak bebas dari konstruksi manusia dan justru ditafsirkan sesuai dengan kepentingan penafsirnya. Mengonsumsi alkohol dan menonton video porno dalam agama Islam adalah haram hukumnya, dan akan diberikan sanksi hukuman yang berat seperti hukuman yang didapatkan oleh saudara laki-laki sopir Filiphina Sultana, tetapi lemahnya kedudukan saudara sopir Filiphina di Arab Saudi, membuatnya harus menjalani hukum represif di negara tempat ia bekerja.

Faruq memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki untuk menyembunyikan perilaku menyimpang yang membuktikan merosotnya moral para anggota keluarga kerajaan.

Penyimpangan yang sama seperti Faruq, yaitu *pemanfaatan wewenang penguasa untuk menundukkan para penegak hukum (Mutawa)*, juga dilakukan oleh Munir yang berstatus sebagai pangeran tingkat tinggi.

Tindakan yang tergolong kejahatan *hudud* ini menimbulkan kemurkaan di hati Raja Faisal. Akan tetapi Sang Raja berhasil dilunakkan oleh keluarga kerajaan,

dan Munir dibebaskan dari hukuman Mutawa. Penyimpangan yang berhasil dilenyapkan dengan kekuatan kekuasaan sang Raja tersebut, mengakibatkan adanya pemerosotan pemikiran. Artinya, pandangan Islam sebagai agama yang hakiki dapat diasumsikan sebagai pandangan yang memihak kaum tertentu.

Penyimpangan selanjutnya yaitu *pemanfaatan kekuasaan dan pengetahuan agama untuk mensubordinasikan pihak lain (perempuan)*. Penyimpangan tersebut dilakukan oleh Hadi, seorang pelajar Institute Agama dan bercita-cita menjadi Mutawa. Penyimpangan semacam ini merupakan gambaran adanya pemanfaatan agama untuk meligitimasi dan menguatkan definisi tradisional, bahwa agama tidak bebas dari konstruksi manusia, dan justru ditafsirkan sesuai dengan kepentingan penafsirnya.

Penyimpangan berikutnya yaitu, *pemanfaatan kekuasaan sesuai dengan relasi antar-individu di dalamnya untuk menganiaya pelayan perempuan asal Pakistan*. Penyimpangan tersebut dilakukan seorang majikan berstatus sebagai istri kedua Ayah Sultana. Penyimpangan semacam ini menyebabkan pelayan mengalami penekanan fisik dan finansial, akibat tak mampu mengendalikan kebijakan kekuasaan dari sang majikan. Dengan kata lain, wacana Otoritas sang majikan merembet pada sistem pembagian kerja organis perspektif Durkheim—“Suatu kelas sosial dipaksa mendapatkan imbalan sekedarnya saja bagi pelayan yang telah ia berikan” (dalam Beilharz, 2015:108)—sebagai bukti pemerosotan moral anggota keluarga kerajaan Arab Saudi.

Penyimpangan yang digambarkan selanjutnya yaitu, *pemanfaatan wewenang kekuasaan untuk menindas atau melecehkan orang asing*. Dilakukan oleh keluarga majikan Shakuntala dan Madeline, yang berstatus sebagai anggota luar keluarga kerajaan.

Perilaku sosial tersebut juga merupakan bukti bahwa penyimpangan tak hanya dilakukan masyarakat atas atau keluarga kerajaan, tapi juga dilakukan oleh keluarga majikan Madeline yang berasal dari golongan kelas bawah.

2. Dominasi laki-laki terhadap perempuan

Penyimpangan kekuasaan dan agama selanjutnya digambarkan di dalam dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dominasi ini berupa determinasi konsepsi perempuan untuk kepentingan patriarkis melalui doktrin agama. Hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan dipraktikkan melalui tokoh Faruq terhadap Sultana sebagai Adik Perempuan, tokoh Ayah Sultana terhadap Sultana sebagai anak kandung, dan tokoh majikan Madeline terhadap Madeline sebagai pelayan.

Adapun bentuk penyimpangan kekuasaan dan agama yang pertama digambarkan dalam dominasi Faruq terhadap Sultana sebagai adik perempuan, yaitu *pemanfaatan hukum agama untuk merampas hak perempuan*. Perampasan yang dimaksud yaitu, meminta secara paksa buah apel milik Sultana, bahkan sampai menedang.

Logika dominasi bahwa perempuan harus patuh terhadap laki-laki, sesuai dengan ajaran agama—“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)...” (Q.S. An-Nisa:34)—dijadikan senjata argumentatif untuk mensubordinasikan pihak perempuan. Oleh karena itu tindakan yang dilakukan

kakak dianggap sebagai pembelajaran untuk adik, agar sang adik mematuhi norma-norma kepatuhan yang diterapkan di Arab Saudi.

Penyimpangan dalam bentuk dominasi selanjutnya dilakukan Ayah Sultana, berstatus sebagai anggota keluarga kerajaan terhadap Sultana yaitu, *pemanfaatan hukum agama untuk mengajari bahwa laki-laki adalah majikan perempuan*. Hal ini dikatakan menyimpang karena tindakan doktrin semacam itu melahirkan asumsi-asumsi baru bahwa tak ada posisi terhormat bagi perempuan di mata laki-laki.

Penyimpangan dalam bentuk dominasi yang terakhir, dilakukan oleh majikan Shakuntala dan Madeline, yang berasal dari luar anggota kerajaan, yaitu *penindasan kaum laki-laki yang memutarbalikkan pemahaman agama tentang peran perempuan, yang hanya dianggap sebagai budak dan pelacur*. Penyimpangan dominasi semacam ini adalah hasil pengembaraan intelektual yang tidak signifikan dengan ajaran Nabi Muhammad S.A.W. Sehingga pada akhirnya keberadaan perempuan sebagai makhluk Allah yang seharusnya dihormati dan dijaga kesuciannya, mengalami reduksi tingkatan.

3. Efek Penyimpangan

Efek dari penyimpangan-penyimpangan tersebut yaitu munculnya pelanggaran oleh tokoh lain yang merasa tertekan, akibat penerapan hukum Rasisme di Saudi yang lebih ditujukan untuk pihak perempuan dan masyarakat kecil. Ketidakadilan hukum dan tradisi yang ditegakkan di Arab Saudi, serta kerasnya hukum yang bersifat menekan menyebabkan masyarakat melakukan perlawanan dengan berbuat pelanggaran, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Pelanggaran yang dimaksud yaitu melakukan tindakan abnormal atau anomi. Tindakan tersebut adalah bentuk kemarahan kolektif mereka terhadap peraturan masyarakat bersama. Akan tetapi, pelanggaran tersebut tetap tergolong tindak penyimpangan.

Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh Sultana, yang berasal dari keturunan penguasa kerajaan Arab Saudi, yaitu *pemanfaatan kekuasaan sebagai senjata untuk meloloskan diri dari hukuman agama yang diterapkan di negerinya*. Penyimpangan yang dilakukan tokoh perempuan bernama Sultana yaitu mencuri, melawan, berbohong, meminta cerai, dan berusaha melakukan aborsi.

Sebab, hukuman yang diberlakukan Arab Saudi sebagai negara dengan kekuatan moralitas, maka setiap hukuman dianggap sebagai pelanggaran terhadap sistem moral kolektif. Artinya, pelanggaran dapat dirasakan, dan diyakini oleh masyarakat bersama—“Pencurian akan melahirkan hukuman berat, seperti potong tangan; penghinaan akan dihukum dengan potong lidah” (Durkheim, dalam Ritzer & Goodman, 2008: 93)—Pelanggar akan dihukum dengan hukuman berat. Akan tetapi, status Sultana sebagai “anggota keluarga kerajaan” menyebabkan ia bebas dari hukuman dunia, tapi tidak dengan hukuman di akhirat nanti.

Pelanggaran selanjutnya dilakukan oleh Sara, kakak perempuan Sultana, yaitu *pemanfaatan kekuasaan untuk menghindari diri dari hukuman Agama yang diterapkan di negerinya* (sama seperti penyimpangan Sultana).

Pelanggaran yang tergolong tindak penyimpangan tersebut dilakukan sebagai bentuk kemarahan kolektif tokoh Sara atas dominasi laki-laki sebagai

pengatur perkawinan. Akibat dominasi tersebut adalah timbulnya anomie atau tindakan abnormal yaitu, usaha *bunuh diri*.

Di dalam perspektif Durkheim, Usaha bunuh diri yang dilakukan tokoh Sara disebut bunuh diri Fatalistis, yaitu bunuh diri yang diakibatkan oleh meningkatnya situasi regulasi. Artinya, pelaku merasa masa depannya telah ditutup dan tertahan oleh disiplin yang menindas dalam sistem perkawinannya.

Pelanggaran selanjutnya dilakukan Nadia dan Wafa yang bukan berasal dari anggota keluarga kerajaan yaitu, *pemanfaatan hukum agama (kewajiban memakai cadar) untuk melindungi identitas diri, dari pantauan para Mutawa dalam melakukan perzinahan dengan laki-laki asing*. Dengan memakai cadar, para lelaki yang dikencani dan para Mutawa tidak akan mengenal wajah mereka.

Pelanggaran berikutnya dilakukan oleh tokoh Samira yang berstatus sebagai masyarakat kaya berasal dari luar kerajaan, yaitu *pemanfaatan tipe solidaritas organis negeri London untuk melakukan perzinahan dengan laki-laki non Muslim*. Samiraterlena dengan kehidupan di luar negeri yang bersifat solidaritas organis, berlawanan dengan solidaritas Mekanis di Arab Saudi, yaitu negara Barat yang memberikan kebebasan untuk semua warga negaranya, bersifat individualis, dan minimnya moralitas.

Pelanggaran terakhir dilakukan oleh Norah, mertua Sultana, yaitu *pemanfaatan kekuasaan sebagai cara untuk mencelakai istri kedua sang suami*. Pemanfaatan kekuasaan yang dimaksud yaitu, Norah berani membayar mahal seorang penyihir yang biasa dipakai keluarga kerajaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson Perspektif Emile Durkheim, disimpulkan bahwa Arab Saudi merupakan tipe masyarakat solidaritas mekanis. Pandangan Durkheim terhadap ancaman yang muncul di dalam tipe solidaritas mekanis berupa perpecahan kelompok kecil dan adanya penyimpangan juga dibuktikan dalam penelitian ini. Di dalam kondisi masyarakat tersebut, terdapat penyimpangan kekuasaan dan agama. Penyimpangan ini terjadi dalam bentuk legitimasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta efek penyimpangan sebagai ekspresi kemarahan kolektif yang pada akhirnya memunculkan tindakan abnormal atau anomie, salah satunya bunuh diri fatalistis. Penyimpangan kekuasaan yang digambarkan dalam ketiga bentuk tersebut membuktikan bahwa kekuasaan dimanfaatkan sebagai senjata untuk meruntuhkan hukum, tradisi, atau aturan primitif di negaranya yang mengagungkan nilai Islam. Begitu pun sebaliknya dengan agama. Agama yang menurut Durkheim dianggap sebagai institusi penting yang menopang integrasi sosial, dimanfaatkan untuk menundukkan pihak lain.

Daftar Pustaka

- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial*. Alih Bahasa: Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sasson, Jean P. 2007. *Princess, Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi*, Terjemahan: Husni Munir. Jakarta Selatan: Ramala Books.
- Munfarida, Elya. 2010. "Seksualitas Perempuan dalam Islam". *Yin Yang*. Volume 5 No.2. ISSN: 1907-2791.
- <http://m.kompasiana.com/iraanisa/hak-istimewa-tersangka-korupsi-suap550af3698133114b1e48b>.